

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEMBATANG KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

WAHYU SEPTILIA ANNISA

Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi, Jl. Gatot
Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi.

email: wahyuseptiliaannisa97@gmail.com

ABSTRACT

Village head leadership is one aspect that stands out and influences the progress of a village, because the task of a leader is to influence the behavior of subordinates to work together and work effectively and efficiently to achieve organizational goals. Leadership style can be realized by the of good of cooperation between leaders and subordinates. And a leader cannot build his organization without a subordinate. The purpose of the study was to determine the Leadership Style of the Head of the Pematang Village in Pangean District, Kuantan Singingi Regency. This study uses survey type, with a descriptive level of analysis and qualitative data analysis. Research informants are village officials and communities. The methods of data collection are interviews, observation and documentation. Based on this analysis technique the researcher assessed and concluded that the leadership style of the head of the Pematang Village in Pangean District, Kuantan Singingi Regency was in the Laissez Faire and Situational Leadership Style

Keywords: Style, Leadership

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala desa merupakan salah satu aspek yang menonjol dan berpengaruh terhadap kemajuan sebuah desa, karena tugas seorang pemimpin adalah mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan dapat terwujud dengan adanya kerjasama yang baik antara pemimpin dengan bawahan. Dan seorang pemimpin tidak bisa membangun organisasinya tanpa seorang bawahan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian survay, dengan tingkat esplansi deskriptif dan analisis data kualitatif. Informan peneliti adalah perangkat desa dan masyarakat. Metode pengumpulan data ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan teknik analisis ini peneliti menilai dan menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi berada pada Gaya Kepemimpinan Laissez Faire dan Situasional

Kata kunci : Gaya, Kepemimpinan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Dengan berlakunya Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebabkan perubahan dalam tatanan pemerintahan Negara Republik Indonesia, dimana untuk menyelenggarakan pemerintahan di desa di bentuk pemerintah desa yang berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya menurut azaz otonomi. Pemberian otonomi kepada desa diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Pemerintah Desa merupakan bentuk formal dari kesatuan masyarakat desa. Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang- Undang Desa dijelaskan bahwa Pemerintahan Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Untuk kelancaran pelaksanaan Pemerintahan Desa, khususnya di daerah Kabupaten Kuantan Singingi, pemerintah daerah setempat telah menyusun dan menetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Menjadi pemimpin haruslah memberi teladan yang baik bagi semua orang. Dalam islam setiap orang merupakan pemimpin yang seharusnya memiliki rasa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Kemudian Allah Subhanallah Ta'ala berfirman dalam (QS. Al-Anbiya (21:73)) yaitu:

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah” (QS. Al-Anbiya (21:73))

Gaya kepemimpinan digunakan untuk mencapai keselarasan dan tujuan organisasi dan seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi anggota organisasinya agar tujuan individu konsisten dengan tujuan organisasi itu sendiri, selain itu motivasi kerja yang tinggi turut mempengaruhi pencapaian keselarasan tujuan. Kepuasan kerja serta prestasi kerja merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi begitu juga dalam menjalankan pemerintahan ada tujuan yang ingin dicapai seorang pemimpin dan bawahannya.

Dalam melaksanakan tugas- tugasnya seorang Kepala Desa di bantu oleh perangkat desa yaitu sekretaris desa, Kaur umum, 2 Kaur (Kaur Pemerintahan dan kaur Pembangunan), dan 3 Kadus (kadus I, kadus II dan kadus III) beserta 3 ketua 3 Ketua RT. Dalam pelaksanaan tugas guna pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, di dalam suatu organisasi atau instansi pemerintahan harus mempunyai sumber daya manusia atau aparatur, karena manusia dalam hal ini aparatur memiliki bakat, tenaga dan kreativitas yang sangat dibutuhkan dalam organisasi atau instansi pemerintahan. Sumber daya manusia merupakan satu- satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa dan karsa).

Kepala desa sebagai seorang pemimpin di lingkup desa memiliki aspek – aspek kepribadian khas/gaya kepemimpinan yang dapat menunjang usahanya dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan anggota masyarakatnya. Gaya kepemimpinan kepala desa erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu pemerintahan desa, oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala desa selalu dihubungkan dengan kegiatan kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan anggoranya untuk mewujudkan tujuan pemerintahan desa.

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan. Gaya kepemimpinan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai efektifitas kerja. Jika seorang pemimpin mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dan sesuai

dengan situasi dan kondisi yang ada maka bawahan pun akan dapat bekerja dengan nyaman dan semangat yang tinggi.

Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas dan fungsi ditentukan oleh kemampuan dalam memainkan gaya kepemimpinan yang efektif di lingkungan desa. Organisasi dalam penelitian ini adalah Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing. Kepala desa sebagai pemimpin di desa Pematang tidak terlepas dari berbagai gaya kepemimpinan. Dengan berbagai gaya tersebut kepala desa dapat mempengaruhi apatur desa dan masyarakat untuk menjalankan roda pemerintahan desa.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, maka masalah pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing. Berkenaan dengan gaya kepemimpinan kepala desa di pematang, penulis mendapati beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Kepala desa terkesan tidak adil dalam memperlakukan masyarakat di desa, hal ini dapat dilihat dari sikap kepala desa yang cenderung lebih mendahulukan masyarakat yang berada disekitar tempat tinggalnya dibandingkan dengan masyarakat desa lainnya;
2. Kepala desa terkesan membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, anggota keluarga, atau pihak tertentu, hal ini dapat dilihat dari sikap kepala desa yang apabila ada yang acuh dengan masyarakat lainnya.

Melihat dari fenomena dan permasalahan yang terjadi di Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing tentang gaya kepemimpinan kepala desa, timbul keinginan penulis untuk meneliti dengan mengangkat judul penelitian **“Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing”**

2. KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Ilmu Administrasi Negara

John M. Pfiffner dan Robert V. Presthus (dalam Afiduddin 2012:24) administrasi negara adalah suatu proses yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, pengarahannya, dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang. George J. Gordon (dalam Afiduddin 2012 :24) administrasi negara dapat dirumuskan sebagai seluruh proses yang dilakukan organisasi maupun perorangan yang berkaitan dengan penerapan dan pelaksanaan hukum dan peraturan yang dikeluarkan oleh badan legislatif, eksekutif serta peradilan. Administrasi negara merupakan bagian dari proses species dari administrasi, dimana implementasinya tidak bisa lepas hubungannya dengan fungsi pemerintah, setiap negara termasuk Indonesia mengenal adanya perbedaan fungsi- fungsi politisi dan administrasi dalam pemerintahan. Adanya kotonomi fungsi pemerintahan tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ilmu administrasi negara, pengaruh tersebut bisa menguntungkan dan bisa merugikan, dan disisi lain bisa menekankan pentingnya administrasi negara.

2.1.2 Teori Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Cohen (dalam Zulkifli & Moris 2009;126) adalah seni mempengaruhi orang lain untuk melakukan unjuk kerja maksimum guna menyelesaikan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sebuah proyek. Menurut Siagian (dalam Zulkifli & Moris 2009;126) kepemimpinan merupakan motor penggerak atau daya penggerak dari pada semua sumber-sumber dan alat-alat yang tersedia bagi suatu organisasi. Sedangkan menurut Pamudji (dalam Zulkifli & Moris 2009;127) kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang ke tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Dan menurut Joseph C. Rost (dalam Moris & Mendra, 2015;45) Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan

pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya.

Menurut Frederich E.Fiedler (dalam Zulkifli & Moris 2009: 128) terdapat tiga dimensi untuk mengukur efektifitas kepemimpinan, yaitu:

1. Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin atau jumlah kepercayaan yang diberikan oleh bawahan kepada atasannya.
2. Tingkatan tugas-tugas bawahan, apakah berupa struktur tugas atau sekedar rutin.
3. Kekuasaan yang melekat pada fungsi kepemimpinan tersebut.

2.1.1 Fungsi Kepemimpinan

Menurut Rivai (2003: 53) secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi kepemimpinan yaitu:

- 1) Fungsi intruksi yaitu fungsi ini bersifat komunikasi satu arah;
- 2) Fungsi konsultasi yaitu fungsi ini bersifat komunikasi dua arah;
- 3) Fungsi partisipasi yaitu dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya
- 4) Fungsi delegasi yaitu fungsi ini dilaksanakan dengan memberi pelimpahan wewenang membuat/ menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan;
- 5) Fungsi pendelegasian yaitu bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/ efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut diselenggarakan dalam aktifitas kepemimpinan secara integral. Pelaksanaannya berlangsung adalah sebagai berikut: “pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja, pemimpin harus mampu memberikan petunjuk yang jelas, pemimpin harus mengembangkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, pemimpin harus mengembangkan kebebasan kerjasama yang harmonis, pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan sesuai batas tanggungjawab masing-masing, pemimpin harus berusaha menumbuh kembangkan kemampuan memikul tanggungjawab dan pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali” menurut Rivai (2003:55)

2.1.2 Teori Gaya Kepemimpinan

Menurut Sondang P. Siagian (dalam Irham Fahmi 2016: 126) bahwa ada Lima teori gaya utama Kepemimpinan, yaitu: Gaya Otokratik, Gaya Militeris, Gaya Paternalistik, Gaya Laissez Faire, dan Gaya Demokratik

2.1.3 Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional adalah Suatu cara individu untuk mempengaruhi atau menggerakkan orang lain dengan melihat berbagai kondisi yang ada pada suatu kejadian atau perkara. Gaya kepemimpinan situasional didasarkan pada saling berhubungan diantaranya hal-hal berikut ini:

- a. Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan;
- b. Jumlah dukungan sosio-emosional yang diberikan oleh pemimpin;
- c. Tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu.

2.1.4 Gaya dasar Kepemimpinan Situasional

Dalam hubungannya dengan perilaku pemimpin ini, ada dua hal yang biasanya dilakukan terhadap bawahannya atau pengikutnya menurut Hersey dan Blanchard (dalam Badeni, 2014: 162) yakni: perilaku mengarahkan atau perilaku mendukung.

- a. Perilaku mengarahkan

Sejauh mana seorang pemimpin melibatkan dalam komunikasi satu arah. Bentuk pengarahan dalam komunikasi satu arah ini antara lain, menetapkan peranan yang seharusnya dilakukan pengikut, memberitahukan pengikut tentang apa yang seharusnya bisa dikerjakan, dimana melakukan hal tersebut, bagaimana melakukannya dan melakukan pengawasan secara ketat kepada pengikutnya.

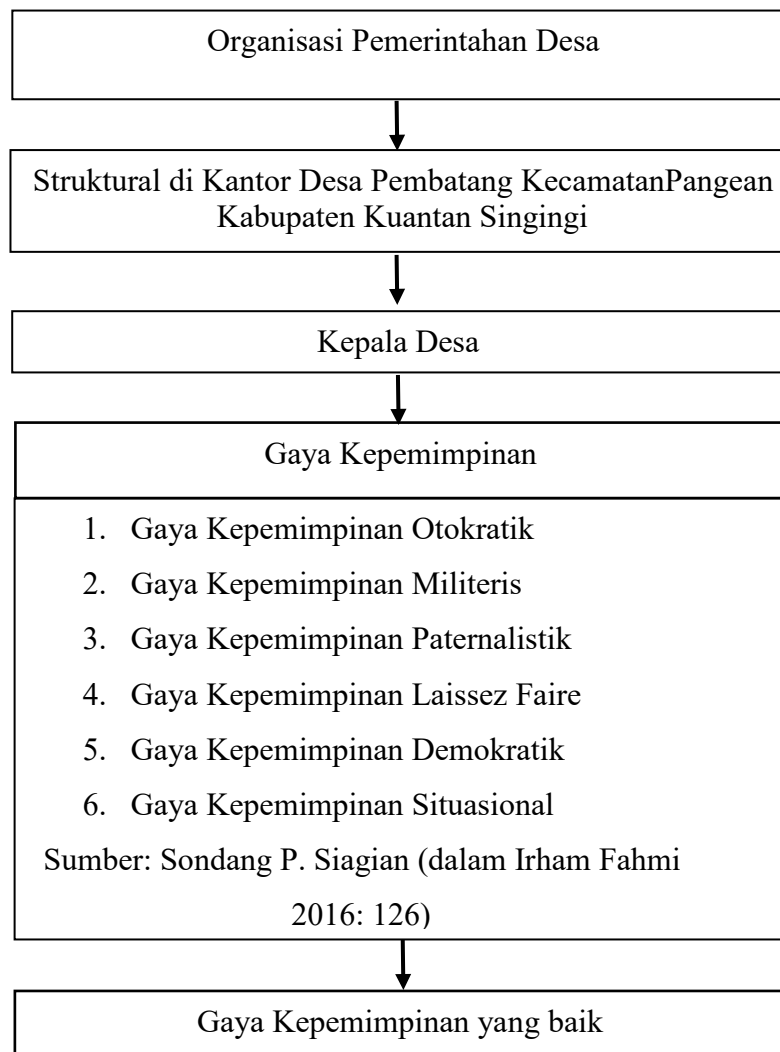
b. Perilaku mendukung

Sejauh mana seorang pemimpin melibatkan diri dalam komunikasi dua arah, misalnya mendengar, menyediakan dukungan dan dorongan, memudahkan interaksi, dan melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan.

2.1.5 Teori/Konsep Desa

Sedangkan menurut Subarjdo (dalam Wasistiono, 2007: 10) menjelaskan bahwa “desa adalah satu kesatuan masyarakat hukum berdasarkan Adat dan Hukum Adat yang menetapkan dalam suatu wilayah tertentu batas- batasnya, memiliki iklan lahir bathin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama- sama memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri”.

2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya serta kerangka pikir dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan hipotesis

kerja yaitu Gaya Kepemimpinan Paternalistik dan Laissez Faire merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode *Survey*. Dengan tingkat *Eksplanasi* deskriptif dan analisa data kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:6) metode *Survey* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, dengan melakukan test wawancara terstruktur. *Eksplanasi* deskriptif menurut Sugiyono (2016: 35) adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Menurut Arikunto (2010: 282) deskriptif adalah membandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya dengan teori- teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan dan di tabulasikan dalam bentuk tabel- yang mengambil sampel dari populasi yang ada

3.2 Informan

Menentukan informan digunakan dua teknik. Yaitu teknik “*Purposive Sampling*” dan “*Sampling Jenuh*”. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan informan secara subjektif dengan maksud, tujuan dan pertimbangan tertentu, yang mana menganggap bahwa informan yang dijadikan sampel tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan atau diperlukan dalam penelitian nantinya. Sedangkan *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan atau digunakan sebagai sampel karna juga jumlah populasi yang relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai bahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Informan dalam Penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Sumber Data/ Informan Kunci	Jumlah
1	Sekretaris Desa Pematang (Deden Supendi)	1
2	Kaur Pembangunan (Lismar Asadi)	1
3	Kaur Umum (Junaidi Mukhlis)	1
4	Kaur Pemerintahan (Darmawis)	1
5	Kadus I (Saldri)	1
6	Kadus II (Sarpi Husdi)	1
7	Kadus III (Aswar Anas)	1
8	Ketua RT 1 (Zulheri)	1
9	Ketua RT 2 (Miswati)	1
10	Ketua RT 3 (Suparman)	1
11	Masyarakat (Herman, Epi Samri, Harisman, Zulmasri, Sarwin, Asar Kawi, Rita Kurniati, Yuliana, Sipon Aina,	10

Darwanis)	
Total	20

Sumber: Data Olahan 2019

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.3.1 Data Primer:** Data yang diperoleh langsung dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *interview* (wawancara) dan observasi langsung dilapangan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data- data terkait tentang Struktural Organisasi Desa Pematang yang akan didapat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara. Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan.
- 3.3.2 Data Sekunder:** Yaitu data yang diperoleh dengan melihat dokumen- dokumen dan laporan – laporan mengenai objek penelitian. Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 82) data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dengan melihat dokumen- dokumen dan laporan- laporan dan diperpustakaan, seperti buku, jurnal, atau literatur lain yang berguna bagi penelitian ini.

3.4 Fokus Penelitian

Dari paparan diatas dan berdasarkan masalah yang diteliti serta tujuan penelitian maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Pematang kemudian pemeliharaan hubungan antara atasan dan bawahan

3.5 Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Pertimbangan yang diambil adalah lokasi penelitian lebih dekat, tidak banyak mengeluarkan biaya, dan datanya lebih mudah untuk didapatkan

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara informan dengan peneliti yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan sehubungan dengan rumusan masalah penelitian. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu peneliti memberikan batasan pertanyaan terhadap informan dengan sudah mempersiapkan pertanyaan secara tertulis, sehingga proses wawancara dan apa yang ditanyakan tidak menyimpang dari fokus tujuan dari penelitian.

3.6.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2007: 240) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya momental dari seseorang. Sedangkan menurut G.J Renier (dalam Sugiyono 2007: 240) menjelaskan istilah dokumentasi dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas yaitu yang meliputi semua sumber, baik tertulis maupun lisan; kedua dalam arti sempit yaitu meliputi semua sumber data tertulis saja; ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya meliputi surat- surat konsnsi, hibah dan sebagainya. Sumber data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini adalah: Data Profil Desa Pematang, RPJM Desa Pematang dan lain sebagainya

3.6.3 Observasi

Pada saat observasi peneliti mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi sebenarnya, pengamatan dilakukan di desa Pematang karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan gaya kepemimpinan situasional yang dilakukan oleh Kepala Desa Pematang saat Kepala Desa Memberikan tugas atau memberikan tanggung jawab kepada bawahannya dan melihat interaksinya.

3.6.4 Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan yaitu dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, undang-undang yang ada hubungannya dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Pematang Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan dengan cara memilih dan mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan kemiripan data, baik data yang berasal dari wawancara dengan para informan, berasal dari pengamatan, maupun data dari dokumen yang ada setelah itu data diorganisasikan untuk mendapatkan simpulan sebagai bahan penyajian data.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.7.3 Verifikasi data

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya)

4. HASIL DAN PENELITIAN

Dan dari jawaban hasil wawancara yang peneliti dapatkan, peneliti mendapat jawaban dari setiap item penilaian dari setiap indikator yang ada, namun peneliti juga melihat beberapa hal yang berolak belakang dari jawaban atas wawancara yang peneliti lakukan. Dan peneliti dapat menyimpulkan mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yaitu:

1. Untuk jawaban atas indikator pertama gaya kepemimpinan otokratik adalah kepala desa pematang baik dalam sikap terhadap bawahannya, dalam mengambil keputusan beliau meminta saran dan bantuan kepada bawahan dan tidak menganggap organisasi dalam pemerintahan desa sebagai milik sendiri, Bapak mengajak bawahannya dan sesekali warganya bersama-sama mendiskusikan ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan. Namun temuan dari penelitian peneliti menilai bahwa kepala desa masih lebih memperdulikan dirinya dan perangkat desa dalam organisasi dipemerintahan desa pematang ini.

Sehingga dari jawaban informan tersebut peneliti menyimpulkan untuk hasil wawancara mengenai gaya kepemimpinan otokratik bapak kepala desa tidak termasuk kedalam kategori ini, sesuai dengan pengertian dari gaya kepemimpinan otokratik diartikan sebagai pemimpin dengan sikapnya yang menang sendiri, tertutup terhadap saran dari orang lain dan memiliki idealisme tinggi, Menganggap organisasi milik sendiri, Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata, tidak menerima kritik, saran, pendapat, terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya, atau rasa angkuh yang keberterimaannya pada khalayak bersifat terpaksa. Sementara dalam hal ini tidak terlihat dari gaya kepemimpinan otokratik yang

dijalankan oleh bapak Kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Untuk jawaban indikator kedua yaitu gaya kepemimpinan militeris adalah baik dalam menjalankan organisasi bapak kepala desa tidak sewenang-wenang. Dan dari hasil observasi peneliti dilapangan bahwa memang benar bapak kepala desa tidak sewenang-wenang dalam menjalankan organisasi. Dan dari hasil observasi peneliti dilapangan beserta hasil jawaban dari wawancara peneliti dengan masyarakat dan perangkat desa memang benar bahwa kepala desa dalam memberikan intruksi kerja kepada bawahan tidak keras melainkan tegas. Menurut menurut Suharto & Retnoningsih (2015: 53) seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki sikap yang tegas yaitu berani dan percaya diri, tidak ragu-ragu dan tidak bimbang agar apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan terlihat secara jelas, nyata dan pasti.

Sehingga dari jawaban informan tersebut peneliti menyimpulkan untuk hasil wawancara mengenai gaya kepemimpinan militeris termasuk dalam kategori seorang pemimpin yang tidak sesuai dengan pengertian dari gaya kepemimpinan militeris adalah seorang pemimpin menggunakan sistem perintah, sistem komando, dari atasan kebawahan sifatnya keras sangat otoriter, menghendaki bawahan agar selalu patuh, penuh acara formalitas dan sewenang-wenang. Sedangkan ini tak terlihat diterapkan oleh bapak kepala desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Untuk jawaban indikator ketiga yaitu gaya kepemimpinan paternalistik adalah baik dalam pengambilan keputusan, pandangan dan sikap kepala desa terhadap bawahan. kepala desa jarang memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan namun mengikutsertakan masyarakat sebelum keputusan diambil dan sekiranya kepala desa merasa ada hal-hal atau keputusan yang ambil terdapat kesalahan, ia tidak keberatan jika harus menerima kritikan dan saran dari bawahannya dan bahwa bapak kepala desa sering memberikan kesempatan untuk berinisiatif sendiri kepada bawahannya baik dalam urusan pekerjaan maupun kegiatan pemerintahan.

Dan kesimpulan dari semua pertanyaan pada wawancara yang dilakukan maka terlihat dan terbukti bahwa gaya kepemimpinan yang terapkan oleh bapak kepala desa tidak termasuk pada gaya kepemimpinan paternalistik, karena sesuai dengan arti gaya kepemimpinan paternalistik adalah seseorang dalam mengambil keputusan, kecenderungannya ialah menggunakan cara pengambilan keputusan sendiri dan kemudian berusaha “menjual” keputusan itu kepada bawahannya. Dalam “menjual” keputusan tersebut diharapkan bahwa para bawahan akan mau menjalankannya meskipun mereka tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Sementara hal itu tidak terlihat dalam kepemimpinan yang dijalankan oleh Kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

4. Untuk jawaban indikator keempat yaitu gaya kepemimpinan Laissez Faire adalah baik dalam memberikan wewenang hampir sepenuhnya kepada bawahan dan juga ini dilihat dari hasil observasi peneliti dilapangan bapak kepala desa tidak merasa keberatan memberikan wewenangnya dalam pekerjaan pada bawahan dan Kepala desa berpartisipasi dengan baik di dalam organisasi dalam kondisi apapun. Hanya saja dalam kesehariannya diluar jam kerja bapak kepala desa bukanlah orang yang banyak bicara dan bercengrama hangat dengan bawahannya dan agak kaku dalam hal mengobrol santai dengan bawahannya. Namun juga tidak sedikit yang merasa bahwa bapak kepala desa orang yang sangat ramah dan luwes dalam mengobrol santai diluar jam kerja walaupun begitu bapak masih cukup ramah terhadap warganya saat menyapa maupun saat beradada ditempat lainnya. Dan bapak kepala desa juga memiliki komunikasi yang baik dengan bawahannya atau perangkat desa.

Sehingga dari jawaban informan tersebut peneliti menyimpulkan untuk hasil wawancara mengenai gaya kepemimpinan Laissez Faire, kepala desa termasuk kedalam kategori seorang pemimpin yang termasuk dalam kategori ini, sesuai dengan pengertian dari gaya kepemimpinan Laissez Faire itu sendiri ialah seseorang terlihat pada gayanya yang santai dalam memimpin organisasi. Dalam mengambil keputusan seorang pemimpin akan mendelegasikan seluruh tugas- tugas itu kepada bawahannya, dengan pengarahan yang minimal atau bahkan tanpa pengarahan sama sekali, dan hanya menyangkut keputusan yang sifatnya rutin dalam usaha memecahkan berbagai masalah. Sedangkan itu terlihat diteapkan oleh bapak kepala desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

5. Untuk jawaban indikator kelima yaitu gaya kepemimpinan demokratis adalah baik mau menerima saran, kritikan dan pendapat dari bawahannya dan dilihat dari hasil observasi peneliti dilapangan memang benar kepala desa mau menerima saran, kritikan dan pendapat dari bawahannya. Dilihat dari jawaban perangkat desa dan berbeda dengan masyarakat. Dan hasil observasi peneliti tidak sesuai dengan hasil jawaban dari perangkat desa namun sesuai dengan jawaban dari masyarakat desa dan Jadi kesimpulan dari hasil wawancara dengan perangkat desa, masyarakat dan observasi dilapangan jawabannya beragam, jawaban hasil wawancara masyarakat dengan hasil observasi peneliti sama tetapi hasil wawancara dengan perangkat desa berbeda. Jadi hasilnya adalah kepala desa tidak selalu melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan. kepala desa dalam menjalin hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi tidak baik. Karna kalau memang benar kepala desa menjalin hubungan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan organisasi yang dicita-citakan seharusnya bapak kepala desa memberikan ruang dan tempat juga untuk masyarakat agar bisa berpartisipasi tidak hanya melulu perangkat desa yang diikutsertakan dalam kegiatan organisasi apalagi ini kerjasama yaitu seharusnya kerja bersama bukan sendiri- sendiri dan juga hasil pekerjaan ini untuk kemaslahatan masyarakat desa tidak hanya untuk kepala desa dan perangkat desa saja. Jadi hasilnya adalah kepala desa hanya berkomunikasi sekedarnya saja dan interaksinya juga hanya sekedarnya saja kalau ada keperluan diluar itu bapak tidak terlalu membaur dengan masyarakat melainkan lebih membaur denga perangkat perangkat desa

Sehingga dari jawaban informan tersebut peneliti menyimpulkan untuk hasil wawancara mengenai gaya kepemimpinan demokratik kepala desa tidak termasuk kedalam kategori seorang pemimpin yang demokratis sesuai dengan pengertian dari gaya kepemimpinan demokratis adalah adalah dalam pengambilan keputusan tercermin kepada tindakannya mengikursertakan para bawahan dan masyarakat untuk berpartisipasi. bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan-tujuan yang bermutu akan tercapai. Sedangkan itu tak terlihat diterapkan oleh bapak kepala desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

6. Untuk jawaban indikator keenam yaitu gaya kepemimpinan Situasional adalah baik dalam memberikan pengarahan maupun dukungan kepada bawahan dan juga ini dilihat dari hasil observasi peneliti dilapangan bapak kepala desa tidak merasa keberatan memberikan pengarahan dan dukungan dalam pekerjaan pada bawahan dan Kepala desa berpartisipasi dengan baik di dalam organiasi dalam kondisi apapun. Namun juga tidak sedikit yang merasa bahwa bapak kepala desa orang yang sangat ramah dan luwes dalam mengobrol santai diluar jam kerja walaupun begitu bapak masih cukup ramah terhadap warganya saat menyapa maupun saat beradada ditempat lainnya. Dan bapak kepala desa juga memiliki komunikasi yang baik dengan bawahannya atau perangkat desa.

Sehingga dari jawaban informan tersebut peneliti menyimpulkan untuk hasil wawancara mengenai gaya kepemimpinan Situasional, kepala desa termasuk kedalam

kategori seorang pemimpin yang termasuk dalam kategori ini, sesuai dengan pengertian dari gaya kepemimpinan Situasional itu sendiri ialah seseorang terlihat pada gayanya yang mampu menyesuaikan situasi yang ada dengan bawahannya dalam memimpin organisasi.

5. KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan didapatkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yaitu dua dari enam gaya kepemimpinan yang lebih dominan (sering) diterapkan oleh kepala Desa Pematang yaitu Laissez Faire dan Situasional sedangkan gaya kepemimpinan yang lainnya tidak terlalu dominan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* yang maha pengasih lagi maha penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Pematang Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi** Ucapan shalawat dan salam, *Allahummasali'ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad*, semoga Allah limpahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kejalan yang terang benderang untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dalam pembuatan skripsi ini, diantaranya kepada :

1. Ibu Ir. Hj. Elfi Indrawanis, MM selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak Zul Ammar, SE, ME, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Bapak Desriadi, S.Sos. M.Si, selaku Ketua Program Studi dan Pembimbing I Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Bapak Sahri Muharram, Sos. M.Si selaku pembimbing II Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Ibu staf Fakultas Ilmu Sosial serta Civitas Kelembagaan yang telah memberikan ilmu, membantu kepengurusan, dan atas nama besar lembaga universitas yang telah membantu penulis dibangku perkuliahan.
6. Orang tua Penulis Ayahanda Adam Malik dan Ibunda Usneng Wati serta adik penulis Dwi Rahma Yulia yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun material serta do'a nya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar penulis, rekan - rekan Program Studi Administrasi Negara angkatan 2015 kelas E khususnya dan umumnya yang telah mendukung dari segi pengetahuan, memotivasi dan mendo'a kan penulis.

Akhir kata dengan penuh ketulusan penulis berharap semoga skripsi ini berguna untuk kita dan dapat memberi manfaat bagi yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Afifuddin. 2012. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Ahmad Jamaluddin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media
- Ali Faried. 2015. *Teori dan Konsep Administrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Badeni. 2014. *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Bandung: Alfabeta

- Effendi Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fahmi Irham. 2016. *Managemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Alfabeta
- Hasan M Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasibuan Melayu. 2010. *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*. Yogyakarta: Gava Media
- Inu Kecana Syafiie. 2009. *Kepemimpinan Pemerintah Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- _____ 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: Reneka Cipta
- Meleong Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morrisan Andy, Hamid Farid. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nazir Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pasolong Harbani. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta
- Pedoman Penulisan Tugas Akhir. Universitas Islam Kuantan Singingi
- Rivai Veilthzal. 2006. *Kiat Kepemimpinan dalam Abat ke- 21*. Jakarta: Murai Kencana
- Sangadji Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Siagian Sondang P. 2003. *Teori Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2014. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ . 2009. *Metode Penelitian Administrasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ . 2016. *Metode Penelitian Administrasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Edi 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Tarmizi & Hendry. 2015. *Unsur- unsur dalam Kepemimpinan*. Jakarta: Murai Kencana
- Toha Miffa. 2003. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wursanto. 2003. *Dasar- dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi
- Zulkifli & Moris. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta
- Undang Undang:
- Undang- undang tentang Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2014
- Peraturan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 2 Tahun 2009